

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kejatuhan manusia ke dalam dosa didorong oleh banyaknya keinginan untuk melakukan segala sesuatu. Dosa sering muncul karena ketidakpuasan manusia pada eksistensinya sendiri. Adam dan Hawa yakni manusia pertama yang diciptakan oleh Allah, karena keinginan mereka yang menentang kehendak Allah, membuat mereka jatuh ke dalam dosa (Kej. 3).<sup>1</sup> Apa yang dilakukan oleh Adam dan Hawa adalah salah satu bentuk ketidakpuasan diri mereka, karena ingin menjadi sama seperti Allah.

Dosa adalah tindakan yang melanggar perintah Tuhan dan mengakibatkan rusaknya hubungan antara Allah dan manusia dan juga rusaknya hubungan antara manusia dengan sesamanya.<sup>2</sup> Al Danks dalam bukunya yang berjudul *Telah Berhenti dari Dosa: Hidup untuk Melakukan Kehendak Tuhan* mengatakan bahwa apa pun yang dilakukan tanpa memperhatikan persetujuan Allah adalah dosa: itu adalah keinginan diri sendiri dan tidak tunduk kepada Allah. Al Danks juga mengatakan dosa bergantung pada keadaan ketundukan kita kepada Allah. Jika kita tidak melakukan perintah Allah maka kita akan

---

<sup>1</sup>Rick Warren, *The Purpose Driven (Didorong Oleh Tujuan)* (Malang: Gandum Mas, 2005), 28.

<sup>2</sup>William Dirnes, *Tema-Tema Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 2013), 92.

jatuh ke dalam dosa.<sup>3</sup> Tidak mematuhi perintah Allah dapat mengakibatkan dosa dan memisahkan seseorang dari hubungan yang baik dengan Allah.

Pertobatan secara kearifan lokal masih dilakukan oleh masyarakat Lakahang yang disebut dengan ritual *Hambuam Langi' Baseam Bottoh* untuk memperbaiki hubungan yang telah rusak antara Allah dan manusia, akibat pelanggaran moral yang dilakukan di tengah-tengah masyarakat yaitu perzinahan. Mempersembahkan korban dalam ritual ini dipercaya untuk menebus pelanggaran moral yaitu dosa perzinahan, di hadapan Tuhan. Ritual *Hambuam Langi' Baseam Bottoh* merupakan tradisi yang masih dijalankan oleh masyarakat Tabulahan karena dianggap sebagai suatu kebiasaan yang telah lama diturunkan dari nenek moyang, khususnya di daerah Lakahang yang sudah percaya kepada ajaran Kristen atau berstatus sebagai orang Kristen. Masyarakat meyakini bahwa ritual ini adalah sebuah *pairam* (harapan) di tengah-tengah masyarakat, sehingga tidak bisa dihilangkan, karena di balik ritual ini ada nilai-nilai yang sangat berharga, salah satunya adalah sebagai wadah untuk memproses atau membentuk seseorang untuk mengakui kesalahan moral yaitu perzinahan yang dilakukan di tengah-tengah masyarakat.

---

<sup>3</sup>Danks AI, *Telah Berhenti Dari Dosa: Hidup Untuk Melakukan Kehendak Tuhan* (Alton Danks, 2022), 24.

Ritual *Hambuam Langi' Baseam Bottoh* adalah salah satu bentuk ritual yang diterapkan dalam masyarakat yang dilakukan oleh tokoh adat dalam upaya mencari solusi bagi pelaku perzinahan agar bisa sungguh-sungguh mengakui kesalahannya dihadapan Tuhan. Dalam prosesi pertobatan harus mempersembahkan korban sebagai bentuk penebusan terhadap pelanggaran yang dilakukan sehingga bisa keluar dari pergumulan itu. Ritual ini ada pengkategorial tidak semua di samatarakan bagi pelaku perzinahan tergantung kriteria dari segi umur, misalnya orang yang melakukan perzinahan masih muda dan berjanji akan segera menikah maka yang harus dipenuhi dalam *Hambuam Langi'* adalah satu ekor babi yang paling besar dan jika yang melakukan perzinahan sudah berumah tangga atau melakukan perzinahan dengan istri/suami orang lain, maka yang akan dikorbankan adalah babi dan kerbau.<sup>4</sup> Berdasarkan permasalahan di atas penulis tertarik untuk meneliti permasalahan tersebut, kalau di lihat dalam kekristenan pertobatan itu hanya diterima dari Tuhan dan tidak dibutuhkan lagi pertobatan secara kearifan lokal, tetapi penulis ingin mengkaji dari sudut pandang teologi kontekstual melalui model pendekatan sintesis sehingga masyarakat bisa tetap menjalankan ritualnya, namun disamping itu tetap juga mempertahankan ajaran Kristen.

---

<sup>4</sup>Ebenheizer, Wawancara Oleh Penulis, Lakahang: Indonesia, 7 Januari 2024.

Penelitian terdahulu yang pertama dilakukan oleh Surya Biri yang berjudul: “Ritual *Mangrambu Langi*’ dalam Konteks Kebudayaan Masyarakat Toraja di Desa Sarapeang Kecamatan Rembon dengan Pendekatan Sintesis” pada tahun 2024. Peneliti terdahulu menggunakan pendekatan Sintesis dan dalam tulisannya mengatakan bahwa ritual *Mangrambu Langi*’ hanya diperuntukkan kepada orang yang memiliki hubungan terlarang dalam hal ini saudara dan sepupu 1,2 kali.<sup>5</sup>

Penelitian yang kedua dilakukan oleh Fersi Arrang, yang berjudul: “Studi Komparatif Hermeneutik Yesaya 1:10-17 tentang Makna Pertobatan dengan Ritual *Ma’Rambu Langi*’ di Kecamatan Masanda Lembang Belau” pada tahun 2020. Fersi Arrang mengatakan bahwa, dalam masalah ritual *Ma’Rambu Langi*’ dilakukan jika seseorang yang memiliki hubungan keluarga atau pertalian darah melakukan perkawinan atau hubungan intim dan orang yang melakukan kesalahan tersebut akan diasingkan ketempat lain dan juga peneliti terdahulu lebih berfokus pada pertobatan dalam Kitab Yesaya 1:10-17 yang dimana dikaji dalam bentuk Studi Komparatif Hermeneutik.<sup>6</sup>

Penelitian yang ketiga dilakukan oleh Natalia Sapu’, yang berjudul: “Pandangan model Antropologis tentang *Ma’ Rambu Langi*’

---

<sup>5</sup>Surya Biri, “Ritual *Mangrambu Langi*’ Dalam Konteks Kebudayaan Masyarakat Toraja Di Desa Sarapeang Kecamatan Rembon Dengan Pendekatan Sintesis,” *Murai: Jurnal Papua Teologi Kontekstual* 5, no. 1 (2024): 24.

<sup>6</sup>Fersi Arrang, “Studi Komparatif Hermeneutik Yesaya 1:10-17 Tentang Makna Pertobatan Dengan Ritual *Ma’Rambu Langi*’ Di Kecamatan Masanda Lembang Belau” (Intitut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja, 2020).

dalam Budaya Toraja dan Implikasinya terhadap Pendidikan Karakter” Natalia Napu’ dalam artikelnya mengatakan bahwa *Ma’ Rambu Langi’* adalah sanski yang diberikan kepada orang yang telah melakukan perbauatan asusila dan dalam *Ma’ Rambu Langi’* ada struktur sosial yang perlu diperhatikan yaitu *Tana’*. Penelitian ini juga menggunakan model kontekstual yaitu model Antropologis.<sup>7</sup>

Penelitian terdahulu dan penelitian ini sama-sama membahas *Rambu Langi’* atau dalam bahasa Mamasa/Tabulahan *Hambuam Langi’* untuk melakukan Pertobatan dihadapan Tuhan dengan mempersembahkan korban sebagai penebus dosa. Memang, dari ketiga penelitian di atas mengatakan bahwa dalam ritual ini harus ada korban yang harus dipersembahkan dan korban itu harus dibakar sampai hangus. Namun, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, dari hasil wawancara bersama dengan tokoh adat, maka penulis menemukan bahwa korban yang dipersembahkan oleh pelaku atau orang yang melakukan perzinahan, dulunya dibakar hangus, tetapi seiring berjalannya waktu (sudah mulai mengenal kekristenan) korban itu tidak dibakar hangus lagi, melainkan akan dibakar di rumah tokoh adat untuk dimakan bersama, tapi khusus yang hadir *dalam Bubungan Ada’*. Artinya, jika dalam memproses masalah ini sudah sampai jauh malam, maka

---

<sup>7</sup>Natalia Napu, “Pandangan Model Antropologis Tentang *Ma’ Rambu Langi’* Dalam Budaya Toraja Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Karakter” (IAKN Toraja, (2022).

tokoh adat akan berkata “*aka mamalalam mi bengi, mulupu-lupu ko tomatua, maka dengkoak mantanak matim dapok, pasubunniak waimmu*”: karena sudah jauh malam, dan orang tua/tokoh adat sudah capek, maka harus disiapkan hidangan. Saat itu juga, keluarga dari pelaku membawa hidangan itu untuk dimakan oleh tokoh adat bersama dengan keluarga pelaku dan tidak bisa dibawa pulang. Penelitian ini menggunakan pendekatan model Sintesis, sehingga agama dan budaya bisa berjalan bersama.

#### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis merumuskan rumusan masalah sebagai berikut: bagaimana Kajian Teologi Kontekstual terhadap ritual *Hambuam Langi' Baseam Bottoh* di Lakahang Kabupaten Mamasa Kecamatan Tabulahan?

#### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas maka tujuan yang hendak dicapai dalam tulisan ini adalah: untuk menjelaskan tentang Kajian Teologi Kontekstual terhadap ritual *Hambuam Langi' Baseam Bottoh* di Lakahang Kabupaten Mamasa Kecamatan Tabulahan.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **a. Manfaat Teoritis**

Memberikan sumbangsi pengetahuan bagi mahasiswa IAKN Toraja mengenai ritual *Hambuam Langi' Baseam Bottoh* dan untuk mengetahui makna pertobatan berbasis kearifan lokal bagi jurusan Teologi Kristen khususnya mata kuliah Teologi Kontekstual. Sehingga bisa membuka pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana konteks budaya mempengaruhi praktik keagamaan dan pemahaman akan konsep pertobatan dalam kearifan lokal.

### **b. Manfaat Praktis**

Penulis berharap tulisan ini bisa menambah wawasan bagi umat Kristen khususnya warga Gereja Toraja Mamasa dalam memahami konsep pertobatan dalam Alkitab dan hubungannya dengan ritual *Hambuam Langi' Baseam Bottoh* dan juga mengetahui makna pertobatan secara Teologi Kontekstual.

## **E. Sistematika Penulisan**

Untuk memudahkan penyelesaian tulisan ini, secara sistematis penulis membaginya menjadi beberapa bab sebagai berikut:

BAB I Terdiri dari Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian Manfaat Penelitian dan Sistematika Penulisan.

BAB II Kajian Pustaka terdiri dari Pengertian Kebudayaan, Pengertian Tradisi, Pengertian Kerifan Lokal, Pengertian Dosa, Pengertian Pertobatan, Korban dan PL dan PB dan Teologi Kontekstual.

BAB III Metodologi penelitian terkait pengumpulan data yang meliputi: Jenis Metode Penelitian, Waktu dan Tempat Penelitian, Jenis Data, Teknik Pengumpulan Data Narasumber/ Informan, Teknik Analisis Data dan Jadwal Penelitian.

BAB IV Mencakup Gambaran Umum Lokasi Penelitian, Pemaparan dan Analisis Hasil Penelitian.

BAB V Mencakup Kesimpulan dan Saran.

